

**METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MAHAD AL-KAHFI KOTA METRO**

Skripsi

Diajukan untuk Di Munaqosahkan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

MUHAMMAD FADHIL MUMTAZ

NPM. 1541010049

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

2019 M/1440 H

**METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MAHAD AL-KAHFI KOTA METRO**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Oleh

M. Fadhil Mumtaz

NPM. 1541010049

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

2019 M/1440 H

ABSTRAK

Metode adalah cara yang digunakan atau ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, metode dakwah berarti cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yaitu menyampaikan ajaran Islam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana metode dakwah dalam pembinaan akhlak santri yang digunakan oleh pondok pesantren ma'had al-kahfi supaya akhlak santri menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan populasi sebanyak 331 orang dan sampel sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah 1). Pada pengurus pondok pesantren Mahad Al-Kahfi telah melakukan pembinaan kepada para santri agar memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan melalui dakwahnya dan hasilnya memberikan pengaruh positif bagi umat muslim, 2). Metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode pendidikan agama, dan metode nasehat, 3). Pembinaan akhlak yang dilakukan terhadap santri pondok pesantren guna untuk meningkatkan program pembinaan akhlak agar tercapainya tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Pembinaan ini juga meliputi dari segi akhlak, tingkah laku, serta perilaku manusia dalam membentuk pribadi yang mulia.





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Telp. (0721) 704030 Sukarame I Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Mahad Al-Kahfi Kota Metro**

Nama : Muhammad Fadhil Mumtaz
NPM : 1541010049
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si
NIP. 197206161997032002

Pembimbing II

Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
NIP. 196807201996031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA, (AS) Ph.D
NIP. 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

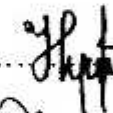
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030 Sukarame 1 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHAD AL-KAHFI KOTA METRO**”, disusun oleh : **M.FADHIL MUMTAZ, NPM.1541010049**, Prodi **KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal: Kamis 07 November 2019.

TIM DEWAN PENGUJI :


Ketua Sidang : Yumidar Cut Mutia Yanti. S.Sos.,M.Sos.I

(..........)

Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd

(..........)

Penguji I : Dra. Hj. Siti Binti Az, M.Si

(..........)

Penguji II : Prof. Dr. H.M. Nasor, M. Si

(..........)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



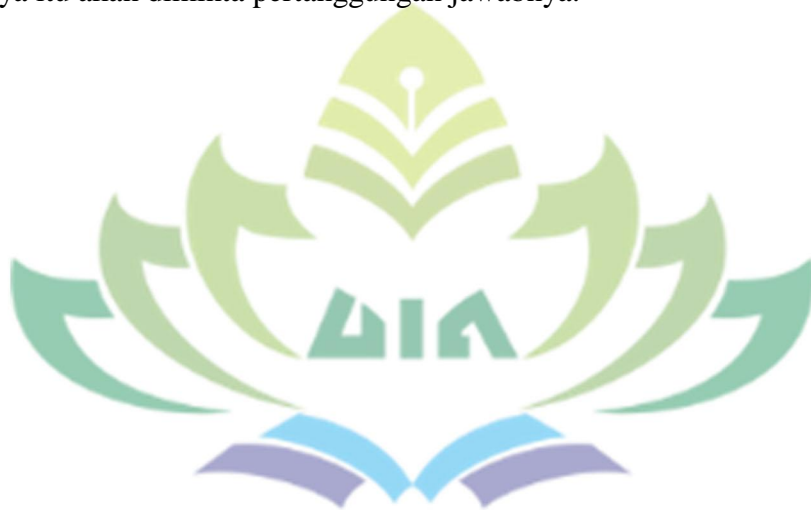
Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا

“ dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, beserta junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan dengan rasa bangga kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kepada :

1. Kepada Abahku M.Fitru Istibsyar dan Ibuku Titik Endang Surawati S.Ag yang penuh keikhlasan serta kesabaran dalam membimbing dan mendidik saya agar selalu menjadi manusia yang lebih baik untuk dunia dan akhirat, yang tidak pernah berhenti melantunan do'a disetiap langkah perjalanan hidup saya agar menjadi orang yang sukses dan selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menata masa depan yang lebih baik.
2. Istri terkasih, Imarotun Nafi'ah yang selalu mendo'akan saya dan selalu sabar dalam mendampingi dan mendukung di setiap langkah saya dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
3. Para Pendidik saya, atas bimbingan dan ajarannya sehingga saya dapat belajar dan mengerti tentang berbagai ilmu yang bermanfaat.
4. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

M.Fadhil Mumtaz, dilahirkan di Kota Madya, Metro, Lampung pada tanggal 28 oktober 1997, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak M. Fitru Istibsyar dan Ibu Titik Endang Surawati.

Menempuh pendidikan di TK Pertiwi Gunung Sugih pada tahun 2002-2003, SD N7 Bandar Jaya terbanggi Besar, Lampung tengah, 2003-2009, SMP N3 Terbanggi Besar, Lampung Tengah 2009-2012, MAN 1 Lampung Timur 2012-2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan S1 Prodi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Raden Intan Lampung kala itu, dan saat ini telah beralih status menjadi Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2017 tanggal 07 April 2017.



Bandar Lampung, 22 Juni 2019

M.Fadhil Mumtaz
NPM. 1541010049

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil' alamin*, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang masih memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Mahad Al-Kahfi Kota Metro”** dapat terselesaikan. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW, yang menjadi Uswatun Hasanah bagi seluruh umat manusia.

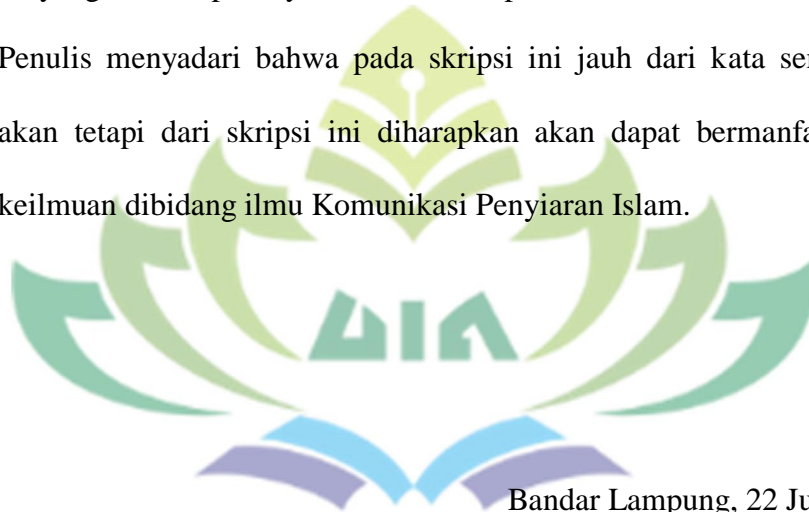
Dalam penyusunan skripsi tentu tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang sangat berjasa, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada

:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. M. Apun Syaripudin, S.Ag., MM selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I selaku Sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I dan Subhan Arif, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
4. Bapak Bunyamin selaku Kepala/Mudir pondok pesantren yang telah memberikan izin penelitian.

5. Dosen prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan Seluruh Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan banyak bantuan selama menyelesaikan studi.
6. Teman-teman seperjuangan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2015, terkhusus KPI Kelas A.
7. Adik-Adik yang sedang berjuang menuntut ilmu di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
8. Dan seluruh pihak yang sudah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa pada skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi dari skripsi ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi keilmuan dibidang ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.



Bandar Lampung, 22 Juni 2019

Penulis ,

M. Fadhil Mumtaz
NPM. 1541010049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
ABSTRAK
SURAT PERNYATAAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN
MOTTO
PERSEMBAHAN
RIWAYAT HIDUP
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Penegasan Judul
- B. Alasan Memilih Judul
- C. Latar Belakang Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- F. Metode Penelitian

BAB II METODE DAKWAH, PONDOK PESANTREN DAN PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

- A. METODE DAKWAH
 1. Pengertian Metode Dakwah
 2. Unsur-unsur Dakwah
 3. Tujuan Dakwah
- B. PONDOK PESANTREN
 1. Pengertian Pondok Pesantren
 2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren
 - a. Pondok
 - b. Masjid
 - c. Santri
 - d. kyai
- C. PEMBINAAN SANTRI
 1. Pengertian Pembinaan
 2. Tujuan Pembinaan
 3. Metode Pembinaan Akhlak
- D. TINJAUAN PUSTAKA

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-KAHFI KOTA METRO

- A. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Kahfi Kota Metro
- B. Visi, Misi, Tujuan pondok pesantren Al-Kahfi Kota Metro
- C. Sarana dan prasarana
- D. Kondisi ustad dan santri pondok pesantren Al-Kahfi
- E. Aplikasi Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak

BAB IV ANALISIS PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

- A. Bagaimana penerapan metode dakwah di pondok pesantren Al-kahfi
- B. Bagaimana pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Kahfi

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tentang Penetapan Judul dan Penunjuk Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 : Kartu Konsultasi
- Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin Penelitian/Survei dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian/Survei dari KESBANGPOL
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam setiap pembuatan karya ilmiah khususnya pembuatan skripsi perlu penegasan terhadap judul, agar tidak terdapat kesalahan terhadap judul. Karena dengan judul orang dapat menginterpretasikan yang terarah sesuai dengan judul yang dibuat. Untuk itu, diuraikan pengertian yang terdapat di dalam judul skripsi ini adalah “METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHAD AL-KAHFI KOTA METRO”, terlebih dahulu akan diuraikan istilah-istilah yang terkait dengan judul skripsi. Sebagai berikut:

“Metode Dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang Da’I (komunikator) kepada Mad’u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang”.¹

“ Metode Dakwah adalah bentuk dakwah yang dibagi, yaitu: Dakwah Lisan, Dakwah Tulis, dan Dakwah Tindakan”.²

“Menurut pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat”.³

¹ Toto Tasmara, *komunikasi dakwah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm 243.

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2004) hlm.359

³ Abdul Khair Sayid Abd. Rauf, *Dirasah Fid Dakwah Al-Islamiah*, (Kairo:Dar El-Tiba’ah Al-Mahmadiyah, 1987), Cet.I, hlm.10.

“Menurut pendapat Hamzah Yaqub dalam bukunya publistik islam memberikan pengertian dakwah dalam islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya”.⁴

Dalam Al-qur’an Surat Al-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :”serulah manusia kejalan tuhanmu dengan hikmat kebijaksanaan dan nasehat pengajaran yang baik, dan berbahasalah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(QS.Al-Nahl 125)

Berdasarkan pengertian diatas metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan .

“Pembinaan adalah suatu usaha untuk membimbing santri mengenai agama dan pengembangan kepribadian yang dilakukan dengan sadar, berencana, tersusun dan bertanggung jawab dengan terwujudnya kondisi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Yaitu dengan memiliki tata akidah yang baik dalam berbagai hubungan baik manusia dengan tuhan, hubungan dengan sesama manusia (*Khablumminannas*) dan hubungan dengan alam sekitarnya. Pembinaan di dalam Pondok pesantren sebagai lembaga yang pendidikannya tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting. “pertama, ibadah untuk menanamkan iman dan taqwa terhadap Allah SWT, kedua Tabligh untuk penyebaran ilmu, ketiga amal perbuatan dan akhlak untuk mewujudkan kemasyarakatan dalam kehidupan seharai-hari.”⁵

⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Penerbit Al-Ihlas, Surabaya, 1982, hlm 17-18

⁵ Adi Sasono, *Solasi Islam Jakarta*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1998).hlm. 103.

“Pondok adalah tempat tinggal para santri yang berada disekitar lingkungan tempat berlangsungnya belajar mengajar yang bisa terbuat dari bambu dan berasal dari bahasa arab yaitu *fundug* yang berarti asrama atau hotel.”⁶

Yang dimaksud dengan membina dalam penelitian ini adalah aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh para kiyai dari pondok pesantren dalam membimbing, mengarahkan dan membina santri secara terencana dan berkelanjutan agar para santri dipenuhi oleh nilai-nilai agama dalam upaya pembentukan santri yang berintelektual.

Berdasarkan penjelasan definisi-definisi diatas Penulis dapat mengambil kesimpulan diatas mengenai, metode dakwah adalah penentuan materi dakwah yang dirancang atau dibuat oleh seorang pendakwah (da'i) dan materinya harus sesuai dengan mad'u dan kondisi yang dihadapinya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis mengajukan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data riset yang penulis lakukan di lokasi penelitian, terdapat metode dakwah oleh pondok pesantren Al-kahfi dalam membina santri di desa 38b banjarejo kota metro. Hal ini sangat mendukung pelaksanaan penelitian, mengingat bahwa pelaksanaan penelitian ilmiah dapat dilaksanakan apabila terdapat masalah yang terjadi sasaran penelitian.
2. Peneliti merasa tertarik terhadap peran pengurus dalam proses pembinaan akhlak santri pondok pesantren Al-kahfi.

⁶ Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm.18

3. Terdapat data dan informasi mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-kahfi. Data informasi tersebut terdiri dari ustadz, ustazah, pengurus pondok pesantren, dan para santri. Dengan adanya data informasi yang menunjang suatu penelitian maka penelitian dapat dilaksanakan.

C. Latar Belakang

Islam secara sempurna memberi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam yang *kaffah* itu juga menempatkan akhlak sebagai pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab, para Nabi dan Rasul diutus untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Demikian pula kerasulan Nabi Muhammad *al-mushthafa*, dia diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia.

“Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil’alamin*. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakalah ajarannya menjadi pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen.”⁷

Perintah untuk berdakwah dan memperbaiki akhlak manusia tersebut bukan hanya tugas dan kewajiban Nabi Muhammad SAW, akan tetapi menjadi tugas dan kewajiban setiap umat muslim, “Dengan Hikmah Dan Pelajaran Yang Baik” .⁸

⁷ Siti muria, *metodelogi dakwah kontenporer*, (Yogyakarta: Celeban Timur, 2000), hlm. 12.

⁸ *Al-qur’an dan terjemahan*, (intisari terjemah surat an-nahl 125).

kewajiban dakwah ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. “Kegiatan dakwah merupakan upaya untuk mengajak, menyeruh, membina, dan membimbing manusia”.⁹

Kewajiban bagi sebagian umat muslim dalam melaksanakan dakwah, memberi pengertian bahwa dakwah itu, hendaklah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sesuatu kemampuan secara khusus dan dilakukan dengan kerjasama baik melalui lembaga dakwah, lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren ataupun lembaga informasi seperti *majelis tak'lim* dan sebagainya.

Lembaga-lembaga dakwah tersebut haruslah diupayakan agar mempunyai metode dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan upaya pencapaian hasil yang diharapkan dari tujuan dakwah itu sendiri adalah agar manusia memiliki akhlak yang baik dan mengikuti ajaran islam serta mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting. “pertama, ibadah untuk menanamkan iman dan taqwa terhadap Allah SWT, kedua Tabligh untuk penyebaran ilmu, ketiga amal perbuatan dan akhlak untuk mewujudkan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok juga memiliki fungsi yang berguna seperti transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama.”¹⁰

Hal ini berarti tujuan pondok pesantren ada tiga hal, yaitu mendidik dan membina akhlak agar memiliki akidah yang kokoh, menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat. Pesantren juga berperan sebagai lembaga yang mengajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada ajaran islam, dan

⁹ Abd Rosyad Shaleh, *manajemen dakwah islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm.3

¹⁰ Moh.Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta Diva Pustaka. Cet. 2003, hlm.90

pesantren juga berperan dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin.

Penelitian yang dilakukan pada pondok pesantren Al-kahfi kota metro merupakan salah satu pondok pesantren yang mempelajari kitab kuning, tahfizh, dan Tilawah Al-qur'an. Selain itu, sebagai lembaga dakwah pondok pesantren Mahad Al-kahfi ini juga mengadakan kegiatan menghafal ayat Al-qur'an yang tiap harinya setoran kepada ustad/ustadzah yang ada dipondok tersebut. Sementara bagi santri yang sudah hafal senantiasa untuk menjaga selalu hafalannya agar tidak mudah lupa dengan cara selalu membaca dan mengulang hafalannya kembali secara terus-menerus, karena bagi orang yang menghafal itu tidak mudah, yang lebih tidak mudah lagi adalah menjaganya.¹¹

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Ma'had Al-Kahfi Kota Metro ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan pembinaan akhlak terhadap santri pondok pesantren Al-kahfi di desa 38b banjarejo kota metro.
2. Untuk mengetahui kegiatan dakwah dalam membina akhlak santri di pondok Al-kahfi didesa 38b banjarejo kota metro.

¹¹ Bunyamin, Pengurus Pondok Pesantren Al-Kahfi Metro, *Wawancara Pribadi*, Metro 19 Agustus 2019.

Kegunaan penelitian adalah:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan keilmuan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

b. Kegunaan Praktisi

Sebagai acuan dalam pembinaan akhlak santri yang dapat diterapkan dalam pondok.

c. Kegunaan Akademis

Sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi di UIN Raden Intan Lampung, yaitu penelitian terkait dengan program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara/jalan yang dipakai untuk melakukan kegiatan penelitian yang didalamnya mencakup:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif yang memanfaatkan data lapangan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan dengan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan secara berulang-ulang.

“Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan telah dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.”¹²

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu bersifat deskriptif. Metode Deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.¹³

2. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.

Mengkaji suatu data populasi amat penting karena ia dapat memberikan suatu garis panduan atau jawaban terhadap persoalan yang ditimbulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang ada di pondok pesantren Mahad Al-Kahfi yang berjumlah 331 orang. Terbagi dari santri putra 86 anak, santri putri 230 putri, dan 14 orang pengurus.

b. Sampel

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung; Bandar Maju, 1996)

¹³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan; Ghalia Indonesia, 2005), hlm.55

Sampel adalah sebagian populasi (individu) yang diteliti.¹⁴ Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Dalam penelitian sampel ini yang digunakan adalah non random sampling artinya tidak semua populasi diberikan kesempatan untuk ditugaskan menjadi sampel, teknik yang digunakan penulis adalah *Purposive Sampling* yaitu memilih sekelompok subyek yang didasari atas pembagian tugas sesuai dengan bidangnya. Adapun yang menjadi sampel adalah

- a. Ketua Pondok : Bpk. Bunyamin
- b. Bidang Keagamaan : Ustadz Ahmad Badar
- c. Pengajar (ustadzah) : Ustadzah Fauziah
- d. Santri : 4 anak

Dengan demikian jumlah sampel adalah 7 (tujuh) orang.

3. Sumber Penelitian

“Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh, dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.”

15

- a) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti dipondok pesantren Al-Kahfi kota metro.
- b) Data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku yang dijadikan literatur sebagai landasan teori yang mengemukakan masalah dakwah di pesantren serta dalam pembinaan akhlak santri.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1993)hlm.104

¹⁵Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm 57.

Teknik pengumpulan data adalah percakapan dengan maksud tertentu. “Percakapan ini dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.¹⁶

a) Metode Observasi

pengamatan secara langsung terhadap pondok pesantren Al-Kahfi khususnya masalah kegiatan yang dilaksanakan dipondok pesantren tersebut keadaansantri dan ustadz / ustadzahnya

b) Metode wawancara

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui data tentang gambaran, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti diantaranya sistem pendidikan berbentuk kegiatan dakwah, kegiatan belajarmengajar peranan dakwah dan membina akhlak santri.

c) Metode Dokumentasi

“Dokumentasi ini teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek peneliti, namun melalui dokumen”.¹⁷

Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya..

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif

¹⁶Lexsy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 174

¹⁷Susiadi AS, *Metodelogi Penelitian*, (Bandar Lampung;Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negri Raden Intan, 2015),hlm.102

kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan (*Hasil Research*) dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut katagorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat umum.



BAB II

METODE DAKWAH, PEMBIANAAN AKHLAK SANTRI DAN PONDOK PESANTREN

A. Tujuan Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah dalam *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* berasal dari kata da'a – yad'ngu – da'watan yang artinya “memanggil, mengundang, mengajak atau menyeru”. Dalam dalam ilmu tata bahasa Arab kata dakwah berbentuk isim *masdar* yaitu.. sedangkan bentuk *fi'il*-nya adalah..

Sementara pengertian dakwah secara konseptual telah dirumuskan oleh para ulama dengan pengertian yang beragam. Pengertian dakwah tersebut dikemukakan oleh para pakar dakwah sebagai berikut :

- a. Menurut Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong manusia kepada kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸
- b. Menurut Amrullah Achmad mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

¹⁸ Musrin HM, *Diklat Ilmu Dakwah*, (Palembang, IAIN, 1996), hlm. 2

- c. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “Meta” (melalui) dan (Hodos) (jalan, cara).¹⁹ Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *Methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut Thariq. Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a) Menurut pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- b) Menurut pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi mungkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

¹⁹ Toto Tasmara, *komunikasi dakwah...*, hlm 242

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, Metode Dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang Da'I (komunikator) kepada Mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Dakwah ditinjau dari etimologi (bahasa) adalah panggilan, seruan, atau ajakan. Sedangkan dakwah menurut istilah (sistematik) mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat.

Pada garis besarnya, bentuk dakwah dibagi, yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bil-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bil-qalam*), Dakwah Tindakan (*da'wah bil-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklarifikasi sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

“Metode ceramah atau *muhadharah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah.”²⁰

Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekali pun alat komunikasi modern sudah tersedia. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan bukan sanggahan.

b. Metode Diskusi

Bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antara beberapa orang

²⁰ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004)hlm.359

dalam tempat tertentu. “Dalam Diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok”.²¹

c. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang konselor berusaha membantu yang lain untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan pada waktu yang akan datang. “Metode Konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya”.²²

B. Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab berupa *jama'* atau bentuk ganda dari kata *khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.²³

Didalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁴ Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

²¹ *Ibid*, hlm. 367

²² *Ibid*, hlm. 372

²³ Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Scripta Perania, 2005), hlm. 65

²⁴ Asmaran as. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 2

²⁵ Abuddi Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013),

2. Macam-Macam Akhlak

Dalam buku akhlak sunnah, akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazdmumah*.

a. Akhlak *mahmudah*

Akhlak *mahmudah* atau akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia (*karimah*) ini sangat besar artinya bagi kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan keluarga, dengan masyarakat, dengan profesinya, dalam hubungannya dengan Rasulullah dan yang terpuncak hubungannya dengan Allah. Sesungguhnya hanya dengan akhlak yang terpuji inilah manusia dapat mempertahankan martabatnya selaku makhluk yang termulia.²⁶

b. Akhlak *mazdmumah*

Akhlak *mazdmumah* atau akhlak tercela atau akhlak yang menjijikan (*radzilah*) adalah akhlak yang bila disandang oleh seseorang menjadikan dirinya akan dijauhi dalam berbagai macam pergaulan yang terhormat. Pada umumnya berbagai macam sifat yang dikategorikan sebagai akhlak tercela biasanya disandang oleh seorang yang mengatakan bahwa sifat-sifat buruk itu mencerminkan sifat aslinya manusia, seperti sifat sombong atau *takabur*, sifat riya', sifat *tahasud*, dan sebagainya.²⁷

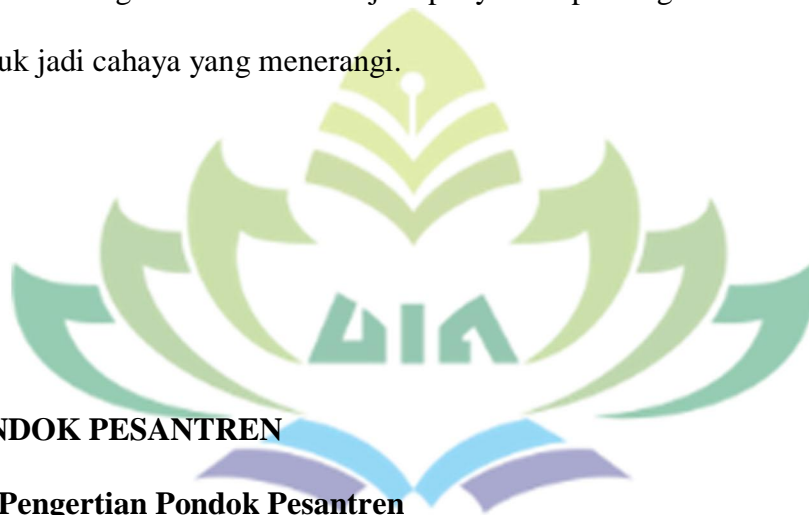
C. Urgensi Dakwah Dalam Membina Akhlak

²⁶Mustafa Kamal Pasha, *Akhlak Sunnah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000), hlm. 9

²⁷*Ibid*, hlm. 11

Dakwah dengan *uswatun hasanah* adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik dakwah. Bahkan *uswatun hasanah* adalah salah satu kunci sukses dakwah Rasulullah. Pentingnya dakwah dalam membina akhlak karena Islam adalah agama Allah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan dakwah yang dilakukan.²⁸

Rasulullah diutus oleh Allah untuk berdakwah, memperbaiki akhlak manusia, pembawa kabar gembira dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.



D. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

“Pondok pesantren istilah sehari-hari disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini gabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.”²⁹

²⁸Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 213

²⁹Indra Hasbi, *Pesantren Dan Transformasi Sosial*, Penamadani, Jakarta, 2005, hlm, 1

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren juga sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).

“Nurkhalis Majid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigeneus”.³⁰

Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Misalnya, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan antara guru dan murid sebagaimana ditunjukkan kyai dan santri.

“Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w. 1419H) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas”.³¹

Definisi pesantren yang pernah diungkap oleh Mochtar Buchori. Menurut Mochtar, pesantren merupakan “bagian dari struktur internal

³⁰ Amm Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta, IRD Press), hlm.3

³¹ *Ibid* hlm 6

pendidikan Islam di Indonesia diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup”.³²

Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
3. Pola hidup sederhana (zuhud).
4. Kemandirian atau independensi.
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.³³

Senada dengan Mukti Ali, Alamsyah Ratu Prawinegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

1. Independen.
2. Kepemimpinan tunggal.
3. Kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan.
4. Kegotong-royong.
5. Motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama.³⁴

Adapula tugas pengasuh pesantren dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan meliputi:³⁵

³² *Ibid* hlm 14

³³ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka), hlm.155

³⁴ *Ibid*, hlm. 155

1. Membantu semua petugas bimbingan untuk memusatkan perhatiannya kepada masalah-masalah, kebutuhan-kebutuhan, dan sifat-sifat murid/santri.
2. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas pimpinan pesantren dalam memperkembangkan program dan pelayanan bimbingan.
3. Membantu semua petugas bimbingan untuk memahami pembagian tugasnya untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan murid/santri.
4. Membantu membentuk sikap dan pemahaman pada diri guru dan para penyuluh untuk bekerja secara efektif dan efisien dengan menghargai sumbangan –sumbangan mereka masing-masing dalam rangka kegiatan bimbingan.
5. Membantu semua petugas menyediakan waktu dan fasilitas kerja bagi mereka secara memadai.
6. Membantu mereka menafsirkan program bimbingan kepada personil pesantren yang bersangkutan.
7. Membantu menyelenggarakan kegiatan tambahan.
8. Membantu menemukan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam rangka bimbingan.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Pondok

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan, pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam serta fungsi kedua adalah menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat.

“Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang guru, yang lebih dikenal dengan Ustadz/Ustadzah. Asrama para santri tersebut masih berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Ustadz/Ustadzah tinggal yang juga menyediakan masjid tempat untuk beribadah, ada juga ruangan untuk para

santri belajar dan melakukan kegiatan aktivitas lainnya, asrama juga dikelilingi dengan peraturan-peraturan yang berlaku sesuai dengan ketentuan pondok pesantren”.³⁶

Jadi pondok pesantren merupakan sebuah lembaga atau tempat pendidikan ajaran agama Islam dimana para santri atau murid yang sedang belajar menuntut ilmu agama tinggal bersama dan belajar bersama didalam lingkungan atau kompleks yang sama dengan para guru atau ustadz dan ustadzah.

b. Masjid

“Secara etimologis Menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa arab “*Sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.”³⁷

Masjid adalah tempat atau sarana peribadahan bagi umat muslim dalam melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT dan juga sebagai tempat sarana belajar mengajar atau berdakwah bagi umat muslim. Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Jadi penulis mengambil kesimpulan masjid adalah tempat untuk beribadah, mengaji, berkumpul dan berdiskusi sesama umat muslim.

³⁶ Bahri Ghazali, MA, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001)hlm.20

³⁷ Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren*, JRD PRESS, Jakarta , hlm 33

c. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksetensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

“Santri Kalong yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.”³⁸

d. Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai”.

“Kyai atau pengasuh pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan beribawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.”³⁹

B. PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

³⁸ *Ibid*, hlm 35

³⁹ *Ibid*, hlm 28

1) Pengertian Pembinaan

Secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat akhiran -an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”.⁴⁰

Dalam konteksnya dengan keimanan Lukman Ali mendefinisikan “pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.”

Pembina adalah suatu usaha untuk membimbing santri mengenai agama dan pengembangan kepribadian yang dilakukan dengan sadar, berencana tersusun dan bertanggung jawab atas terwujudnya kondisi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, sehingga dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat dan alam sekitar, yaitu dengan dimilikinya tata akidah yang mengatur peri kehidupan manusia.

Pembinaan menurut beberapa tokoh diantaranya:

a. Menurut Poerwadarma

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

b. Menurut Thoha

Pembinaan adalah proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, dan evaluasi.

⁴⁰ WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008, hlm 155

2) Tujuan Pembinaan

“Pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi remaja, dengan menggunakan sarana Dai’an dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.”⁴¹

Akhlak berasal dari kata bahasa arab, yaitu isim masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlakan yang artinya perangai, kelakuan, tabi’at, wata’dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik dan agama.

Seadangkan pengertian akhlak dari segi istilah merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini.

a. Menurut Ibnu Maskawih

“Akhlak terkemuka mengatakan secara singkat, bahwa akhlak adalah sifat yang tertahan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁴²

b. Menurut Ahmad Amin

“Akhlak ialah Adatul Iradah atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini tersusun dalam tulisannya yang berbunyi”sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.⁴³

3) Metode Pembinaan Akhlak

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet.IV, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002), hlm 154

⁴² Ibid, hlm.4

⁴³ Depaq RI, *Aqidah Akhlak*, Gunung Pesagi, Dirgen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1989, hlm.58

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap jiwa yang harus dihalukan dari pada pembinaan fisik, karena dengan demikian akan timbul akhlak yang baik pada diri seseorang.

Cara lain untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil.

- a) Pembinaan akhlak yang dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.
- b) Pembinaan akhlak melalui keteladanan.
- c) Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai banyak kekurangan dari pada kelebihanannya.
- d) Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Uraian diatas sangat jelas bahwa moralitas kaum muda dari sejak dini harus sudah dibimbing dan dibina. Dalam situasi seperti ini pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan santri sebagai generasi penerus terutama dalam masalah akhlak sebab pesantrenlah yang diakui mampu untuk mewujudkan insan yang mempunyai moral tinggi (*Akhlaqul Karimah*) yaitu akhlak yang baik. Namun demikian, bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Disini, ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya:

- 1) Metode Uswah (Teladan)

“Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya”.⁴⁴

Teladan adalah sesuatu perilaku kebiasaan dalam segala hal pada diri seseorang yang baik dan pantas untuk di ikuti. Dalam surah Al-Ahzab Ayat 21, Allah SWT berfirman bahwasannya manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani ialah Rasulullah SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(QS.Al-Ahzab[33]:21).

Dalam metode teladan ini dapat diterapkan dalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang didirinya memiliki keteladanan yang baik karena merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Sehingga sejak dini santri dididik dengan aqidah, ibadah, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan ajaran Islam.

2) Metode Ta'widiyah (Pembiasaan)

⁴⁴ Aulia Ria Hakim, *Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin kec.Merbau Mataram Kab.lampung Selatan*, (skripsi S1:UIN Raden Intan Lampung, 2018).hlm 41

Di antara masalah-masalah yang diakui dan diterapkan dalam syariat Islam adalah pada awal penciptaannya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya diartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, terbiasa membaca al-qur'an sesudah solat dan melantunkan asmaul husna, tidur tidak larut malam, dan bangun tidak kesiangan. Pembiasaan yang baik adalah kebiasaan yang ampuh untuk meningkatkan akhlak santri.

3) Metode Pengawasan

Pengawasan adalah mendampingi para santri untuk membentuk aqidah dan moral, mengawasi dalam melaksanakan ibadah agar terciptanya akhlak yang baik. Metode ini termasuk dasar yang kuat dalam mewujudkan sifat manusia yang seimbang.

4) Metode Mau'izhah (Nasehat)

Kata *Mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

Aplikasi metode nasehat diantaranya nasehat dengan argument logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, dan nasehat tentang amal ibadah dan sebagainya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam skripsi terdahulu, pembahasan tentang pembinaan akhlak santri. Beberapa skripsi yang membahaskajian tersebut di antaranya, yaitu:

Aulia Ria Hakim, Npm.1441030083 tentang Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Dipondok Pesantren Bustanul Muttaqin, (Skripsi Program S1 Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2018). Menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dlam penelitian ini yang di dapat adalah:

1. keberadaan pemimipin dipondok pesantren Bustanul Muttaqin selain berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, pengontrol, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku, juga pembinaan akhlak sebagai tanggung jawab pemimpin, dimana akhlak yang baik merupakan simbol Islam, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memilki sifat ini. Oleh sebab itu, ada beberapa peran yang dilakukan oleh pemimpin pondok pesantren Busatanul Muttaqin dalam memberdayakan perannya sebagai orang penting dalam membentuk akhlak santri walaupun dalam membina akhlak santri tersebut melalui beberapa proses dan menggunakan metode-metode yang efektif dan efisien. Pemimpin dalam pembinaan akhlak santri ini dimaksudkan adalah peran seorang pemimpin dalam memperbaiki akhlak santri dipondok pesantren Bustanul Muttaqin dengan

meningkatkan program pembinaan akhlak agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Pembinaan ini juga meliputi dari segi akhlak, tingkah laku, serta perilaku manusia didalam membentuk pribadi mulia, pembinaan yang sempurna haruslah mempunyai aturan yang harus dilalui mulai dengan aspek keteladanan lalu dengan menggunakan metode-metode yang digunakan pemimpin pondok pesantren Bustanul Muttaqin dalam pembinaan akhlak santri yaitu *metode uswah, metode ta'widiyah, metode mau'izhah*, metode pengawasan, metode hukuman, metode hafalan.

Masjulfa Hafifi, Npm. 0941010013 tentang Dakwah Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri, (Skripsi Program S1 Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung, 2014). Menggunakan penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan temuan penelitian serta pembahasannya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada Asatidz Pondok Pesantren Hasanuddin telah melakukan pembinaan kepada masyarakat dan para santri agar memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dengan melalui dakwah (Perorangan) dan hasilnya memberikan pengaruh positif bagi para santri dan masyarakat di sekitar pesantren.
2. Metode yang digunakan dalam pembinaan ini diantaranya metode keteladanan, metode ceramah, metode tanya jawab dan metode baca tulis al-qur'an. Adapun materi dakwah yang diberikan melalui pengajian rutin bulanan, pengajian mingguan dan pesantren kilat setiap bulan ramadhan.

3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dakwah ini adalah kurangnya jumlah guru dan waktu belajar yang bersamaan dengan kegiatan santri diluar pondok pesantren.

Melis Triyana, Npm. 0741010009, tentang Model Dakwah Pondok Pesantren Yasmida dalam Membina Santri di Desa Ambarawa Kec. Ambarawa Kab.Pringsewu (Skripsi Program S1, Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2011). Menggunakan penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan temuan penelitian serta pembahasannya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model dakwah pondok Model Dakwah Pondok Pesantren Yasmida dalam Membina Santri di Desa Ambarawa Kec. Ambarawa Kab.Pringsewu dilakukan dengan berbagai proses dan model dakwah dalam penyampaian ajaran-ajarannya. Yakni melalui model dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hikmah* dan model dakwah *bil-qolam*.

Model dakwah *bil-lisan* yang digunakan dalam pondok pesantren yasmida yaitu suatu bentuk kegiatan yang berupa lantunan suara yang berisikan pesan keagamaan supaya dilaksanakan oleh semua manusia *kaffah* sesuai perintah Allah demi kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat dengan cara bijaksana. Contoh yang diterapkan dalam yasmida yaitu seperti *khitobahan*, *marhaban*, *manaqiban*, *bahtsulmasai'in* dan tahlilan. Hal ini dijadwal dalam setiap minggunya.

Model dakwah *bil-hiqmah* adalah bentuk dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan cara hikmah, yakni dengan cara langsung tingkah laku seseorang atau

pendekatan sehingga orang yang melihatnya bisa langsung mengikuti dan mengamalkan langsung tanpa harus diberitahu terlebih dahulu. Contoh yang diterapkan dalam yasmida yaitu seperti gotong royong atau kerja bakti santri, mengadakan hari raya besar Islam, berjamaah dalam melakukan shalat, seni baca Al-Qur'an istighosah'an, yasinan dan kegiatan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rosyad Shaleh, 1999 *manajemen dakwah islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Abdul Khair Sayid Abd. Rauf, 1987 *Dirasah Fid Dakwah Al-Islamiah*, Kairo: Dar El-Tiba'ah Al-Mahmadiyah
- Abdullah Hanif, 2000 *Masa Depan Pesantren*, JRD PRESS, Jakarta
- Abuddi Nata, 2013 *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Abudin Nata, 2002 *Akhlak Tasawuf*, cet.IV, Jakarta: Rajab Rafindo Persada
- Adi Sasono, 1998 *Solasi Islam Jakarta*, Jakarta: Gema Insan Press
- Amm Haedari, dkk, 2013 *Masa Depan Pesantren*, Jakarta, IRD Press
- Asmaran as. 1994 *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Asmuni Syukir, 1982 *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Penerbit Al-Ihlas, Surabaya
- Bahri Ghazali, 2001 *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : Pedomani Ilmu Jaya
- Depaq RI, 1989 *Aqidah Akhlak*, Gunung Pesagi, Dirgen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Indra Hasbi, 2005 *Pesantren Dan Transformasi Sosial*, Penamadani, Jakarta
- Kartini Kartono, 1996 *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung; Bandar Maju
- Lexsy J.Moleong, 2010 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Moh Ali Aziz, 2004 *Ilmu Dakwah*, Jakarta: kencana
- Moh. Nasir, 2005 *Metode Penelitian*, Bogor Selatan; Ghalia Indonesia
- Moh.Ali Aziz, 2004 *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Moh.Khusnurdilo, 2003 *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta Diva Pustaka.

- Moh.Pabundu Tika, 2006 *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta:Bumi Aksara
- Musrin HM, 1996 *Diklat Ilmu Dakwah*, Palembang, IAIN
- Mustafa Kamal Pasha, 2000 *Akhlak Sunnah*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri,
- Siti muria, 2000 *metodelogi dakwah kontenporer*, Yogyakarta:Celeban Timur
- Sudirman Tebba, 2005 *Seri Manusia Malaikat*, Yogyakarta: Scripta Perania
- Suharsimi Arikunto, 1993 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Sulton Masyhud,2011 *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka
- Susiadi AS, 2015 *Metodelogi Penelitian*, Bandar Lampung;Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negri Raden Intan
- Toto Tasmara, 1997 *komunikasi dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- WJS Purwadaminta, 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Yunan Yusuf, 2000 *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Zamaksari Dhofier, 1982 *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta
- Aulia Hakim, 2018 *Peran pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin kec. Merbau Mataram kab. Lampung Selatan*, (Skripsi S1: UIN Raden Intan Lampung
- Al-qur'an dan terjemahan*, intisari terjemah surat an-nahl 125
- Bunyamin, 2019 *Pengurus Pondok Pesantren Al-Kahfi Metro, Wawancara Pribadi*, Metro 19 Agustus.